

BAB III

ETOS KERJA DALAM PRESEKTIF ISLAM

A. Konsep Etos Kerja Islam

Etos kerja merupakan hal yang berkaitan dengan nilai kejiwaanseseorang, hendaknya setiap pribadi muslim harus mengisinya dengankebiasaan-kebiasaan positif, dan menghasilkan pekerjaan yang terbaik,sehingga nilai-nilai islam yang diyakininya dapat diwujudkan. Etos jugamenunjukkan sikap dan harapan seseorang (*raja*’).¹Secara hakiki, bekerjabagi seorang muslim adalah ibadah, bukti pengabdian dan rasa syukurnyauntuk mengolah dan memenuhi panggilan Ilahi agar mampu menjadi yangterbaik karena mereka sadar bahwa bumi diciptakan sebagai ujian bagi mereka yang memiliki etos yang terbaik. Sebagaimana firman Allah pada (Q.S al-kahfi: 7)²:

﴿عَمَلًا أَحْسَنُ أَيُّهُمْ لِنَبِّئُوهُمْ هَٰذَا زِينَةٌ ٱلْأَرْضِ عَلَىٰ مَا جَعَلْنَا إِنَّا﴾

Terjemahnya:

“Sesungguhnya kami telah menjadikan apa yang di bumi sebagaiperhiasan baginya, agar kami menguji mereka siapakah di antaramereka yang terbaik perbuatannya.”

Ayat ini juga mengetuk hati pribadi setiap muslim untukmengaktualisasikan etos kerja dalam bentuk mengerjakan segala sesuatu dengan kualitas yang tinggi.Sebagai agama yang bertujuan mengantarkan hidup manusia kepadakesejahteraan dunia dan akhirat, lahir dan batin, Islam telah membentangkandan merentangkan pola hidup yang ideal dan praktis. Pola hidup

¹ Toto Tasmara, *op. cit.*, h. 17

² *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, *op. cit.*, h. 444

Islam tersebut dengan jelas dalam Al-Qur'an dan terurai dengan sempurna dalam sunnah Rasulullah s.a.w.³

B. Fungsi Etos Kerja Islam

Secara umum, etos kerja berfungsi sebagai alat penggerak tetap perbuatan dan kegiatan individu. Di antara fungsi etos kerja adalah:

1. Pendorong timbulnya perbuatan.
2. Penggairah dalam aktivitas.
3. Penggerak, seperti mesin bagi mobil, besar kecilnya motivasi akan menentukan

cepat lambatnya suatu perbuatan. Melihat hal ini, maka sesungguhnya fungsi etos kerja bagi seorang yang bekerja sama seperti nafsu bagi diri seseorang. Nafsu oleh sementara ahli dimaknai sebagai potensi rohaniyah yang berfungsi mendorong seseorang untuk melakukan atau tidak melakukan sesuatu. Dengan demikian, perbuatan apapun yang dilakukan seseorang, baik terpuji maupun tercela adalah

dorongan oleh nafsu, sehingga posisi nafsu dalam hal ini sebagaimana etos adalah netral. Sementara etos maupun nafsu akan sangat dipengaruhi oleh motivasi. Karena itu, bekerja seharusnya bukan sekedar aktivitas untuk menghasilkan sesuatu, akan tetapi bekerja harus diyakini sebagai bentuk pengabdian kepada Tuhan. Atau dengan kata lain, bekerja adalah ibadah. Sehingga jika seseorang berniat ibadah dalam bekerja, maka seharusnya ia juga menyadari bahwa etos kerja yang tinggi tidak selalu berbanding lurus dengan hasil atau keuntungan yang besar.⁴

C. Karakteristik Etos Kerja Islam

³ Hamzah Ya'qub, *"Etos Kerja Islami"*, (Jakarta: CV Pedoman Ilmu Jaya, 1992), h. 6

⁴ Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, *op. cit.*, h. 129

Karakteristik orang yang mempunyai dan menghayati etos kerja akan tampak dalam sikap dan tingkah lakunya yang dilandaskan pada suatu keyakinan yang sangat mendalam bahwa bekerja itu merupakan bentuk ibadah, suatu panggilan dan perintah Allah yang akan memuliyakan dirinya, memanusikan dirinya sebagai bagian dari manusia pilihan (khairu ummah),⁵ di antaranya:

1) Memiliki jiwa kepemimpinan (*leadership*)

Memimpin berarti mengambil peran secara aktif untuk mempengaruhi orang lain, agar orang lain tersebut dapat berbuat sesuai dengan keinginannya. Kepemimpinan berarti kemampuan untuk mengambil posisi dan sekaligus memainkan peran (role), sehingga kehadiran dirinya memberikan pengaruh pada lingkungannya.

2) Selalu berhitung waktu.

Sebagaimana Rasulullah bersabda dengan ungkapannya yang paling indah: “Bekerjalah untuk duniamu, seakan-akan engkau akan hidup selamanya dan beribadahlah untuk akhirat seakan-akan engkau akan mati besok”. Umar bin Khattab pernah berkata: “Maka hendaklah kamu menghitung dirimu sendiri, sebelum datang hari dimana engkau akan menghitung dan hal ini sejalan dan senapas dengan firman Allah yang berfirman:

مَلُونِ بِمَا خَبِيرَ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ وَاتَّقُوا الْغَدِ قَدْ مَتَّ مَا نَفْسُ وَلْتَنْظُرَ اللَّهُ اتَّقُوا ءَامِنُوا الَّذِينَ يَتَأْتُوا



Terjemahnya:

“Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok

⁵ Toto Tasmara, Etos kerja Pribadi Muslim, Jakarta: PT. Dana Bhakti Wakaf, 1995, h. 73

(akhirat), dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.” (QS. Al-Hasyr [59]:18).

Waktu baginya adalah aset Ilahiyah yang sangat berharga, adalah ladang subur yang membutuhkan ilmu dan amal untuk diolah dan dipetik hasilnya pada waktu yang lainnya.

3) Dia tidak pernah merasa puas berbuat kebaikan (*positive improvements*)

karena merasa puas di dalam berbuat kebaikan, adalah tanda-tanda kematian kreatifitas. Sebab itu sebagai konsekuensi logisnya, tipe seorang mujahid itu akan tampak dari semangat juangnya, yang tak mengenal lelah, tidak ada kamus menyerah, pantang surut apalagi terbelenggu dalam kemalasan yang nista.

4) Memiliki insting bertanding & bersaing.

Insting bertanding merupakan butir darah dan sekaligus mahkota kebesaran setiap muslim yang sangat obsesif untuk selalau tampil meraih prestasi atau achievements yang tinggi. Dia tidak pernah akan menyerah pada kelemahan atau pengertian nasib dalam artian sebagai seorang fatalis.

5) Keinginan untuk mandiri (*independent*)

keyakinannya akan nilai tauhid penghayatannya terhadap ikrar-iyakana'budu, menyebabkan setiap pribadi muslim yang memiliki semangat jihat sebagai etos kerjanya, adalah jiwa yang merdeka.

6) Haus untuk memiliki sifat keilmuan

Seseorang yang mempunyai wawasan keilmuan tidak pernah cepat menerima sesuatu sebagai taken for granted karena sifat pribadinya yang kritis dan tak pernah mau menjadi kerbau yang jinak, yang hanya mau manut kemana hidungnya ditarik. Dia sadar bahwa dirinya tidak boleh ikut-ikutan

tanpa pengetahuan karena seluruh potensi dirinya sesuatu saat akan diminta pertanggung jawaban dari Allah SWT.

7) Berwawasan makro universal

Dengan wawasan yang luas, seorang menjadi manusia yang bijaksana. Mampu membuat pertimbangan yang tepat, serta setiap keputusannya lebih mendekati kepada tingkat presisi (ketepatan) yang terarah dan benar.

D. Tujuan Etos Kerja Islam

Etos kerja yang ada dalam diri manusia akan menjadi ciri khas atau akhlak yang melekat, maka dari itu etos kerja mempunyai beberapa tujuannya:

1. Ibadah

Etos kerja dilakukan tidak hanya untuk memenuhi naluri hidup dan kepentingan perut saja namun semua itu dilakukan hanya untuk mengharap ridha Allah semata, sebagaimana firman Allah SWT :

لِيَعْبُدُونِي إِلَّا وَالْإِنْسَانَ الَّذِي خَلَقْتُمُوهُمَا

Terjemahnya:

“Dan Aku (Allah) tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku”. (Q.S adz Dzariyat: 56)

Ibadah di sini diartikan lebih luas jangkauan maknanya dari pada ibadah dalam bentuk ritual (*mahdah*). Menurut Sayyid Quthb, hakikat ibadah pada ayat di atas yakni mencakup dua pokok, pertama, kemantapan makna penghambaan diri kepada Allah dalam hati setiap insan. Kedua, setiap detak pada nurani, setiap gerak anggota badan, bahkan setiap gerak dan aktivitas dalam hidup ini. Semuanya hanya mengarah pada Allah dengan tulus.⁶

⁶ Sayyid Quthb, *Fi Zilalil Qur'an*, (Jakarta: Gema Insani, 2001), Juz: 7, h. 38

2. Mencari nafkah

Setiap manusia berusaha mempertahankan hidupnya.

Dalam mempertahankan hidup manusia mempunyai sejumlah kebutuhan yang bermacam-macam, yaitu:

- a. Kebutuhan pokok (primer) seperti kebutuhan makanan, minuman, pakaian, dan tempat tinggal.
- b. Kebutuhan sekunder, seperti keperluan terhadap kendaraan, pesawat, radio, dan sebagainya.
- c. Kebutuhan mewah, seperti manusia memiliki perabot-perabot lux, kendaraan mewah, dan sebagainya.⁷

3. Kepentingan amal sosial (sadaqah)

Di dalam agama islam dikenal dengan namanya *hablum mina allah* dan *hablum min an-nas*, maka dengan adanya etos kerja dalam diri manusia tujuannya yaitu untuk ibadah dan untuk hubungan kepada sesama manusia atau sadaqah. Manusia selaku makhluk sosial, saling bergantung antara satu dengan yang lain dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Sesama manusia harus saling tolong menolong, bentuk pertolongan itu bermacam-macam, seperti bantuan tenaga, pikiran, dan materi.⁸

4. Kehidupan yang layak. Allah berfirman:

بِنَاجِرِهِمْ وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ طَيِّبَةً حَيٰوةً فَلَنَحْيِيَنَّهُ مُؤْمِنًا وَّهُوَ اَنْتٰى اَوْ ذَكَرٍ مِّنْ صٰلِحًا عَمِلَ مِّنْ
يَعْمَلُوْنَ كَاٰمًا يٰٓاِحْسَد

Terjemahnya:

⁷ Dr. H. Hamzah Ya'qub, h. 14

⁸ Hamzah Ya'qub, h. 21

“Barang siapa mengerjakan kebajikan, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka pasti akan kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan akan kami berbalasan dengan pahala yang lebih”. (Q.S an-Nahl: 97)

Dalam ayat tersebut Sayyid Quthb menafsirkan kata *hayatan hayyiban* dengan makna lebih luas dan penekanannya, bahwa kehidupannya tidak semata-mata tergantung dengan materi, tetapi kehidupan yang disertai dengan ketenangan batin dan terjalin hubungan dengan Allah melalui ibadah ritual yang berkesinambungan. Hidup yang layak disini diartikan juga dengan berupa kesehatan, kedamaian, keridhaan, keberkahan, kedamaian yang menyenangkan dan ketenangan hati. Dapat juga berupa kegembiraan dalam mengerjakan amal shaleh, dampaknya terpancar dalam hati dan terealisasi dalam kehidupan seseorang.⁹

5. Menolak kemungkaran

Di antara tujuan ideal etos kerja yaitu menolak sejumlah kemungkaran, yang mungkin terjadi pada orang yang menganggur. Dengan bekerja dan berusaha berarti menghilangkan salah satu sifat dan sikap yang buruk berupa kemalasan dan pengangguran. Apabila etos kerja dapat ditegakkan dengan sebaik-baiknya maka kesulitan yang menimpa pribadi dan masyarakat dapat dihindari. Aktivitas kerja yang dilakukan sesuai dengan ajaran Islam yang ada di dalam al-Qur'an dan Sunnahnya maka akan menghilangkan segala kesulitan dan sebaliknya menumbuhkan kesejahteraan dan kemakmuran. Apabila garis sosial menjadi sejahtera maka kemungkaran lainnya dapat dikurangi, bahkan dapat hilang. Seperti pencurian, perampokan, pembekalan, perjudian, korupsi,

⁹ 14 Sayyid Quthb, op. cit., Jilid: 4, h. 488

pembunuhan dan sebagainya. Perbuatantersebut timbul dalam situasi dan kondisi sosial yang buruk dan ketiadaan

lapangan kerja.¹⁵ Dengan demikian jelaslah bahwa tujuan ideal etos kerjaadalah mencegah kemungkaran dan amar ma'ruf nahi mungkar.Begitu luas pandangan Islam terhadap etos kerja, dalam Islam kerjabukanlah sekedar untuk urusan dunia saja, bukan untuk mengejar gaji, danjuga bukan untuk menepis gengsi. Akan tetapi merupakan tanggung jawabdengan semangat tauhid (*Uluhiyah*) yang semua aktivitas kerja seorangmuslim harus di niatkan untuk beribadah dan mencari ridha-Nya.

E. Urgensi Etos Kerja Islam

Urgensi etos kerja bukanlah hanya untuk sekedar memenuhi naluri,yakni hidup untuk kepentingan perut.Islam memberikan pengarahannya manusia di ciptakan di dunia ini hanya untuk menyembah Allahdan mencari keridhaan-Nya. Semua usaha dan aktivitas seorang muslim, baikduniawiyah atau ukhrowiyah pada hakikatnya bertujuan satu, yaitu mencarikeridhaan Allah. Sebagaimana firman Allah:

Perintah untuk bekerja, berkarya, dan mencari rezeki yang halaldinyatakan dalam berbagai redaksi ayat al-Qur'an dan hadits Nabi. FirmanAllah:

تَعْلَمُونَ فَسَوْفَ عَمِلُ إِنِّي مَكَانَتِكُمْ عَلَىٰ أَعْمَلُوا يَقْوَمِ قُلْ ﴿٦١﴾

Terjemahnya:

“katakanlah: “Hai kaumku, bekerjalah sesuai dengan keadaanmu,sesungguhnya aku akan bekerja (pula), maka kelak kamu akanmengetahui”. (Q.S az-Zumar: 39)¹⁰

Ayat ini adalah perintah (amar) dan karenanya mempunyai nilai hukum “wajib” untuk dilaksanakan.Siapapun mereka yang secara pasifberdiam diri tidak

¹⁰*Al-Qur'an dan Terjemahnya, op. cit., h.751*

mau berusaha untuk bekerja, maka dia telah menghujat perintah Allah, dan sadar atau tidak kenistaan bagi dirinya. Di dalam al-Qur'an banyak sekali ayat yang mendorong manusia supaya senantiasa bekerja keras, rajin, dan tekun. Contohnya surat al-„Ashr, dalam surat ini Allah telah gamblang menegaskan bahwa manusia itu akan tetap dalam kerugian selama mereka tidak mau beriman dan bekerja dengan baik (beramal saleh). Kalau kita periksa ayat demi ayat dalam al-Qur'aniscaya kita akan menemukan kata “amal saleh”, selalu berdampingan dengan kata “iman”. Ini menunjukkan kepada kita bahwa kebahagiaan manusia tak cukup hanya mengandalkan iman tanpa kerja, tapi iman harus sekaligus diikuti oleh perbuatan nyata. Atau dengan ungkapan lain, dan iman saja tanpa kerja, ibarat sebatang pohon yang rindang tanpa buah, jadi amal adalah buah dari iman.¹¹

Islam menghendaki setiap individu hidup di tengah masyarakat secara layak sebagai manusia, paling tidak ia dapat memenuhi kebutuhan pokok berupa sandang, pangan, memperoleh pekerjaan sesuai dengan keahliannya, atau membina rumah tangga dengan bekal yang cukup. Artinya, bagi setiap orang harus tersedia tingkat kehidupan yang sesuai dengan kondisinya, sehingga ia mampu melaksanakan berbagai kewajiban yang diperintahkan Allah dan tugas-tugas lainnya. Untuk mewujudkan hal itu al-Qur'an mengajarkan bahwasanya setiap orang dituntut untuk bekerja dan berusaha, menyebar di muka bumi, dan memanfaatkan rezeki dengan mensyukurinya. Kerja atau berusaha adalah senjata utama untuk memerangi kemiskinan dan juga merupakan faktor utama untuk memperoleh penghasilan dan unsur penting untuk memakmurkan bumi dengan kedudukannya sebagai khalifah sebagaimana yang difirmankan Allah dalam al-Qur'an. Allah dan tugas-tugas

¹¹ Toto Tasmara, *op. cit.*, h. 6

unsur penting untuk memakmurkan bumi dengan kedudukannya sebagai khalifah sebagaimana yang difirmankan Allah dalam al-Qur'an. Allah dan tugas-tugas lainnya. Untuk mewujudkan hal itu al-Qur'an mengajarkan bahwasanya setiap orang dituntut untuk bekerja dan berusaha, menyebar di muka bumi, dan memanfaatkan rezeki dengan mensyukurinya. Kerja atau berusaha adalah senjata utama untuk memerangi kemiskinan dan juga merupakan faktor utama untuk memperoleh penghasilan dan unsur penting untuk memakmurkan bumi dengan kedudukannya sebagai khalifah sebagaimana yang difirmankan Allah dalam al-Qur'an. Allah dan tugas-tugas lainnya. Untuk mewujudkan hal itu al-Qur'an mengajarkan bahwasanya setiap orang dituntut untuk bekerja dan berusaha,

menyebarkan di muka bumi, dan memanfaatkan rezeki dengan mensyukurinya. Kerja atau berusaha adalah senjata utama untuk memerangi kemiskinan dan juga merupakan faktor utama untuk memperoleh penghasilan dan unsur penting untuk memakmurkan bumi dengan kedudukannya sebagai khalifah sebagaimana yang difirmankan Allah dalam al-Qur'an.¹³

¹³ Nashruddin Baidan, "*Tafsir Maudhu'i, Solusi Qur'ani atas Masalah Sosial*"